

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

**a. Karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 33 responden, analisis karakteristik meliputi dua aspek, yaitu usia dan jenis kelamin. Kategori usia terdiri dari 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun, sedangkan kategori jenis kelamin terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Karakteristik siswa dapat dilihat pada Tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Karakteristik	Frekuensi (F)	%
<b>Usia</b>		
15 Tahun	2	6.0
16 Tahun	22	66.7
17 Tahun	9	27.3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	97.0
Perempuan	1	3.0
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta penelitian dengan kategori usia 16 Tahun (66,7%), 17 Tahun (27,3%), dan 15 Tahun (6%). Kemudian untuk kategori jenis kelamin meliputi laki-laki (97%) dan perempuan (3%).

**b. Tingkat pengetahuan tentang sifilis sebelum diberikan edukasi melalui media *Worldwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 33 sampel, hasil analisis dengan menyebarkan kuesioner pada tingkat pengetahuan siswa tentang sifilis sebelum diberikan edukasi melalui media *Wordwall*. Tingkat pengetahuan

diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%). Tingkat pengetahuan siswa sebelum edukasi dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Sifilis Sebelum Edukasi Melalui Media *Worldwall* Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

<b>Tingkat pengetahuan sebelum edukasi</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>%</b>
Baik	28	84.8
Cukup	4	12.2
Kurang	1	3.0
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 tingkat pengetahuan tentang sifilis sebelum diberikan edukasi melalui media *Worldwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, sebanyak 28 siswa (84,8%) memiliki kategori pengetahuan baik, 4 siswa (12,2%) memiliki kategori pengetahuan cukup, dan 1 siswa (3,0%) memiliki kategori pengetahuan kurang.

**c. Tingkat pengetahuan tentang sifilis setelah diberikan edukasi melalui media *Worldwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 33 sampel, hasil analisis dengan menyebarkan kuesioner pada tingkat pengetahuan siswa tentang sifilis setelah diberikan edukasi melalui media *Wordwall*. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, meliputi baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%). Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi dapat dilihat pada Tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Sifilis Setelah Edukasi Melalui Media *Wordwall* Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

<b>Tingkat pengetahuan setelah edukasi</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>%</b>
Baik	24	72.7
Cukup	9	27.3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>

Sumber: DataPrimer 2025

Tabel 4.3 Tingkat pengetahuan tentang sifilis setelah diberikan edukasi melalui media *Wordwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, sebanyak 24 siswa (72,7%) berkategori pengetahuan baik, 9 siswa (27,3%) berkategori pengetahuan cukup, dan tidak ada siswa yang memiliki kategori pengetahuan kurang.

**d. Pengaruh media *Wordwall* terhadap pengetahuan tentang sifilis pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Berdasarkan analisis pengaruh antara kedua variabel data pada penelitian yang sudah dilakukan, data pertama yaitu hasil data kuesioner sebelum edukasi terdapat 28 siswa (84,8%) berpengetahuan baik, 4 siswa (12,2%) berpengetahuan cukup, dan 1 siswa (3%) berpengetahuan kurang. Kemudian untuk data yang kedua yaitu hasil data kuesioner setelah edukasi terdapat 24 siswa (72,7%) berkategori pengetahuan baik, 9 siswa (27,3%) berkategori pengetahuan cukup, dan tidak ada yang berkategori pengetahuan kurang. Data distribusi frekuensi efektivitas media *Wordwall* tentang sifilis terhadap pengetahuan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Tentang Sifilis Terhadap Pengetahuan Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

	N	Min.	Max.	Mean	SD
Pengetahuan (Sebelum diberikan media <i>Wordwall</i> )	33	46	100	87.76	12.016
Pengetahuan (Setelah diberikan media <i>Wordwall</i> )	33	66	100	89.52	12.306
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>33</b>				

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.4, menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 87,76 sebelum edukasi menjadi 89,52 setelah mendapatkan edukasi menggunakan media *Wordwall*.

Sebelum dilakukan dianalisis lebih lanjut, data diuji normalitasnya menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil distribusi uji normalitas tersebut ditampilkan pada Tabel 4.5:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Uji Normalitas Kolomogorov Smirnov**

	Kolmogorov Smirnov		
	Statistic	F	Sig.
Pretest	.199	33	.003
Posttest	.318	33	.000

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil nilai sig pretest dan posttest 0,003 dan 0,000 yang artinya  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi normal, maka asumsi normalitas pada nilai pretest dan posttest tidak terpenuhi. Oleh karena itu, menggunakan Uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif. Distribusi frekuensi uji non parametrik Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 4.6:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

	Nilai Post test - Nilai Pre test
Z	-1.263
Asymp. Sig (2-tailed)	.207

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa diperoleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai Sig (2-tailed) 0,207 ( $> 0,05$ ) dengan nilai uji Z -1,263, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi dengan media *Wordwall* terhadap pengetahuan tentang sifilis.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta berdasarkan Usia dan Jenis kelamin

Penelitian ini menggunakan siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagai sampel. Pemilihan karakteristik siswa didasarkan pada usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik usia responden berada pada kategori remaja awal, yaitu 15 tahun (6%), 16 tahun (66,7%), dan 17 tahun (27,3%). Masa remaja merupakan fase di mana individu mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap lawan jenis. Bahkan, remaja yang telah terlibat dalam hubungan seksual cenderung ingin melakukannya dengan lebih dari satu pasangan (Achdiat *et al.*, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian Azzahra dkk (2022) mengenai pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMAN 3 Banjarbaru, yang menunjukkan bahwa mayoritas dari 20 responden berusia di bawah 17 tahun (Azzahra *et al.*, 2022).

Tabel 4.1 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan berasal dari kelas X TKJ (Teknologi Komputer dan Jaringan), dengan dominasi siswa laki-laki sebanyak 32 orang (97%) dan hanya 1 orang perempuan (3%). Studi oleh Rahmatika dkk (2024) di Indonesia, kasus penularan sifilis cenderung lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, khususnya pada individu yang berpendidikan tingkat SMA dan belum menikah (Rahmatika *et al.*, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk (2022) terkait perbedaan tingkat pengetahuan siswa SMA Darul Kholil Burneh Bangkalan tentang obat generik sebelum dan sesudah edukasi, yang juga menunjukkan

bahwa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan (Hakim *et al.*, 2022).

## 2. **Tingkat pengetahuan tentang sifilis sebelum diberikan edukasi melalui media *Worldwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta**

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum diberikan edukasi dengan jumlah sebanyak 28 siswa (84,4%). Sementara itu, 4 siswa (12,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 siswa (3%) berada dalam kategori kurang. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Anastasia dkk (2020) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di salah satu SMA Kalimantan Barat. Dalam penelitian tersebut, pada tahap pretest, mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 128 siswa (88,3%), sementara 17 siswa (11,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup.

Pengetahuan seseorang bisa menjadi baik sebelum dilakukan edukasi karena banyaknya informasi yang sudah beredar di media sosial atau ilmu pendidikan yang sudah diberikan oleh pihak sekolah. Media yang sering di akses oleh kebanyakan remaja adalah *Handphone*. Informasi yang diterima secara terus-menerus akan memengaruhi peningkatan pengetahuan individu. Pengetahuan yang baik cenderung mendorong individu untuk memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan, dan sikap positif tersebut pada akhirnya akan membentuk perilaku yang konstruktif. Oleh karena itu, pengetahuan memegang peran penting dalam pembentukan perilaku. Selain itu, pengetahuan juga memiliki korelasi dengan persepsi terhadap risiko, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka persepsi terhadap risiko cenderung menurun (Fidella *et al.*, 2022).

### 3. Tingkat pengetahuan tentang sifilis sebelum diberikan edukasi melalui media *Worldwall* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Aspek kognitif atau pemahaman memegang peran penting dalam pembentukan perilaku individu. Teori kognitif memiliki hubungan yang erat dengan perilaku belajar dan motivasi belajar, di mana teori ini menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, menyimpan, dan menggunakan informasi (Wisman, 2020).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai sifilis melalui media *Wordwall*, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 24 siswa (72,7%). Namun, jumlah ini menurun dibandingkan sebelum edukasi. Sebaliknya, siswa dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi 9 siswa (27,3%), dan tidak ada yang tergolong berpengetahuan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syauqy dkk (2021) mengenai edukasi dan konseling gizi pada mahasiswa non kesehatan Universitas Diponegoro. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan yang tidak terlalu signifikan pada pengetahuan setelah intervensi, peningkatan terbesar justru pada kategori pengetahuan cukup (Syauqy *et al.*, 2022)

Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh menurunnya konsentrasi dan kelelahan kognitif siswa setelah menyelesaikan ujian. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan pikiran pada materi tertentu, yang tingkatnya dapat berbeda pada setiap individu. Faktor yang memengaruhinya mencakup kondisi fisik dan mental, lingkungan, serta pengalaman belajar. Penurunan konsentrasi dapat menghambat proses penyerapan informasi, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, konsentrasi memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas belajar (Ilhanda., 2021).

#### 4. Pengaruh media *Wordwall* terhadap pengetahuan tentang sifilis pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi, dari 87,76 menjadi 89,52 setelah intervensi dilakukan. Temuan ini sejalan penelitian Ma'mun (2023) tentang efektivitas media pembelajaran *Wordwall* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam materi sistem reproduksi di kelas XI IPA SMA Negeri 01 Kunir Lumajang. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pretest 77,21 menjadi posttest 82,54, hal tersebut memiliki selisih yang kenaikannya tidak terlalu signifikan (Ma'mun, 2023).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 untuk pre-test dan 0,000 untuk post-test, keduanya  $<0,05$ , yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon. Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian Sayuti dkk (2022) yang mengkaji efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan Kesehatan siswa SMPN 19 Kota Jambi, di mana uji normalitas juga menghasilkan nilai signifikan 0,000 ( $<0,05$ ), menunjukkan distribusi data yang tidak normal (Sayuti *et al.*, 2022).

Analisis pada Tabel 4.6 menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,207 ( $Z = -1,263$ , karena nilai signifikansi  $>0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ditemukan pengaruh signifikan edukasi melalui media *Wordwall* terhadap peningkatan pengetahuan tentang sifilis. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan baik sebelum intervensi, namun menurun menjadi 72,7% setelah intervensi. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh siswa yang kelelahan pasca ujian dan ketidakterbiasaan dalam menggunakan media *Wordwall*. Hasil ini sejalan dengan studi Astuti dan Kusumawardhani (2023), yang menunjukkan bahwa metode Peer Group juga tidak berpengaruh

signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan anemia dengan nilai ( $p > 0,05$ ) (Kusumawardhani, 2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media *Wordwall* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang sifilis pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Wordwall* merupakan platform digital berbasis web yang dirancang untuk mendukung pembelajaran interaktif melalui aktivitas seperti kuis, diskusi, dan survei dalam format permainan yang mudah diakses (Rahmatika *et al.*, 2024). Namun, siswa kelas X jurusan TKJ belum terbiasa menggunakan media ini, sehingga kurangnya pemahaman terhadap cara penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi. Selain itu, kelelahan dan rendahnya konsentrasi siswa pasca ujian sekolah kemungkinan turut berkontribusi terhadap penurunan hasil posttest.

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kelemahan**

- a. Jumlah dalam penelitian ini terbatas sehingga data tidak terlalu bervariasi dan banyaknya faktor yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal.
- b. Peneliti tidak menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tentang sifilis.
- c. Pengerjaan kuesioner 10 menit, waktu itu terlalu lama yang mana kemungkinan responden bisa mengakses internet untuk mencari jawaban.
- d. Jumlah sampel yang digunakan terlalu sedikit yang kemungkinan tidak dapat mewakili jumlah populasi.

## 2. Kesulitan

- a. Waktu penelitian bersamaan dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sehingga peneliti kesulitan dalam membagi waktu.
- b. Pengambilan data di tempat penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama karena perlunya menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA